

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin besar kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Pendidikan sangat penting pengaruhnya dalam kehidupan, baik kehidupan sendiri, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan Nasional diatur dan diarahkan oleh pemerintah melalui Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyebutkan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pasal 3 tersebut dapatlah diketahui bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal. Dalam proses belajar mengajardi sekolah, guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, antara guru dan siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pengajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya berperan ganda, yaitu sebagai bagian atau alat pendidikan nasional di satu pihak dan sebagai salah satu media pembina Bahasa Indonesia di pihak lain. Sebagai bagian atau alat pendidikan nasional, pengajaran Bahasa Indonesia bertugas membimbing siswa atau pelajar agar mereka:(1) Memiliki pengetahuan yang sah (valid) tentang Bahasa Indonesia; (2) Terampil menggunakan Bahasa Indonesia, baik untuk bertutur maupun untuk memahami atau mengapresiasi tutur yang berberwadahkan Bahasa Indonesia; (3) Memiliki sikap mental positif (bangga, hormat, setia, dan prihatin) terhadap Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980 : 57).

Pengajaran Bahasa Indonesiasebagai sebagai media pembina Bahasa Indonesia bersama-sama dengan media pembina yang lain berkewajiban:(1) Mempertahankan keutuhan kepribadian Bahasa Indonesia sebagai satu bahasa; (2) Menyebarkan pemakaian Bahasa Indonesia ke dalam berbagai

bidang kegiatan hidup; (3) Ikut serta mematangkan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980:56).

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi sasaran pokok, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan menyimak dan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan menulis dan membaca dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis.

Keterampilan menyimak tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis (Sriyono, 2009). Dalam proses belajar mengajar, menyimak sering diabaikan karena ada anggapan bahwa tanpa diajarkanpun keterampilan ini dapat dilakukan oleh setiap orang. Sebenarnya, apabila kita memahami konsep menyimak, apapun yang dilakukan tampaknya selalu ada proses menyimak. Kenyataan ini terjadi di segala sektor kehidupan. Kegiatan menyimak sering dilakukan orang melalui media radio, televisi, atau langsung dari narasumbernya. Melalui proses menyimakseseorang dapat mengenal konsep informasi baik ilmu pengetahuan maupun hal-hal lain yang belum kita kenal. Jadi menyimak juga memegang peranan yang penting disamping keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

Keberhasilan seseorang dalam menyimak dapat diketahui dari bagaimana penyimak memahami dan menyampaikan informasi dari simakan secara lisan atau tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cukup kompleks jika penyimak ingin menangkap makna yang sesungguhnya dari

simakan yang mungkin tidak seutuhnya tersurat, sehingga penyimak harus berusaha mengungkapkannya hal-hal yang tersirat.

Sriyono (2009) mengatakan bahwa peranan menyimak adalah sebagai berikut: (1) keterampilan menyimak merupakan dasar yang cukup penting untuk keterampilan berbicara, karena apa yang akan kita ucapkan dalam berbicara merupakan hasil simakan dari pembicaraan orang lain; (2) keterampilan menyimak juga merupakan dasar bagi keterampilan membaca atau menulis. Ini berarti bahwa informasi yang kita peroleh dari menyimak sebagai bekal kita untuk bisa memahami apa yang dituliskan orang lewat tulisan. Informasi yang kita peroleh dari menyimak juga sebagai bekal dalam melakukan kegiatan menulis, karena apa yang kita tulis itu bisa bersumber dari informasi yang telah kita simak; (3) penguasaan kosa kata pada saat menyimak akan membantu kelancaran membaca dan menulis.

Sejalan dengan pendapat Sriyono, Sabarti Akhadiah (1993:149), mengemukakan bahwa peranan menyimak sebagai berikut: (1) dasar belajar berbahasa; (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; (3) pelancar komunikasi lisan; (4) penambah informasi atau pengetahuan.

Proporsi kegiatan menyimak dalam proses pembelajaran bahasa lebih besar jika dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Seorang ahli Amerika Serikat, Birt (Haryadi, 1996: 17) telah melakukan penelitian tentang kegiatan menyimak mahasiswa Stephen College Girls. Hasil penelitian yang diperoleh adalah 42% untuk kegiatan menyimak, 25% kegiatan berbicara, 15% kegiatan membaca, 18% untuk kegiatan menulis. Hal ini berarti bahwa dalam berbagai

kegiatan pada umumnya hanya sebagian kecil orang yang menggunakan kesempatan untuk berperan sebagai pembicara, dan jauh lebih besar yang menjadi penyimak.

Hasil penelitian Birt ini didukung oleh Rankin (Cox, 1998 : 151) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan suatu masyarakat dijumpai porsi kegiatan: 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Dari hasil penelitian Rankin ini membuktikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun kita tidak pernah lepas dari kegiatan menyimak, seperti menyimak cerita, berita, laporan, iklan penunjuk dan lain-lain.

Meskipun kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peranan yang sangat besar, namun pembelajaran menyimak di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan terkesan kurang penting karena tidak diujikan dalam Ujian Akhir Nasional (Chastain dalam Hairuddin, dkk. (2008:3-5). Lebih lanjut dijelaskan bahwa para guru pada umumnya berasumsi bahwa keterampilan menyimak dengan sendirinya dapat berkembang dari belajar berbicara. Kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak sering diabaikan karena banyak orang yang menganggap bahwa menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Fakta dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak semua orang mampu menyimak dengan baik. Hal itu mengindikasikan bahwa selama ini keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian.

Mengingat peranan menyimak dalam proses berbahasa sangat besar, maka diperlukan suatu teknik yang efektif dalam pembelajaran keterampilan

menyimak, khususnya pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Dengan teknik yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran inovatif, yang juga berlaku dalam pembelajaran menyimak, kita kenal akronim PAIKEM. PAIKEM adalah pendekatan *Pembelajaran Aktif*, siswa betul-betul berkegiatan penuh kiprah, menggali dan mencari, bukan hanya menunggu. *Inovatif*, penuh kebaruan, mencuatkan gagasan-gagasan segar, orisinal, pengemasan pembelajaran secara penuh kebaruan, belum pernah ada. *Kreatif*, penuh daya cipta, guru, siswa pembelajar tumbuh daya ciptanya. *Efektif*, berdaya guna tinggi, tidak ada sesuatu yang terbuang percuma, tujuan pembelajaran tercapai. *Menyenangkan*, pembelajaran membuat siswa dan guru merasa senang (*happy*), membangun suasana cerah ceria.

Dalam pendekatan PAIKEM guru dapat menggunakan berbagai teknik dalam pembelajaran menyimak. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan kemampuan guru, siswa, peralatan dan kondisi lingkungan itu sendiri. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyimak adalah teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan. Teknik *paired storytelling* atau cerita berpasangan merupakan salah satu teknik pembelajaran dalam pendekatan *cooperative teaching learning*. Dengan teknik cerita berpasangan ini, kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dilakukan oleh siswa. Guru hanya sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Selama ini pembelajaran keterampilan menyimak yang dilakukan para guru cenderung menganjurkan siswa untuk menyimak secara perorangan bukan secara bersama dengan bekerjasama. Hal ini menimbulkan sifat individualistis. Siswa yang satu menganggap siswa yang lain sebagai saingannya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kegiatan mereka di kelas. Teknik yang dapat digunakan adalah teknik cerita berpasangan (*paired strorytelling*). Teknik ini lebih menekankan daya simak siswa karena hasil simakannya akan dipertanggungjawabkan kepada pasangannya. Semakin baik daya simak siswa, semakin mudah siswa memahami materi yang disampaikan guru.

Sebuah dongeng dapat mengandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Melalui dongeng, guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Namun fenomena yang terjadi di tingkat sekolah dasar, dongeng cenderung hanya digunakan oleh guru sebagai selingan dalam pembelajaran kepada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada beberapa permasalahan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penting dalam kemampuan menyimak yaitu :

1. Menyimak adalah kemampuan dasar berbahasa yang penting karena informasi yang kita peroleh dari menyimak merupakan bekal kita untuk bisa memahami apa yang dituliskan orang lewat tulisan. Namun demikian kemampuan menyimak sering diabaikan karena dianggap telah ada sejak

manusia lahir dan dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan kemampuan berbicara.

2. Diperlukan suatu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak bagi siswa kelas V.
3. Belum diketahui apakah penerapan teknik *paired storytelling* sebagai salah satu teknik pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyimak bagi siswa kelas V.
4. Belum diketahui apakah penerapan teknik *Paired Storytelling* sebagai salah satu teknik pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menyimak bagi siswa kelas V dengan menggunakan media dongeng yang merupakan salah satu media penanaman nilai-nilai moral kepada siswa.
5. Belum diketahui seberapa jauh efektivitas penggunaan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tentang kemampuan menyimak, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada variabel :

1. Kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD di kecamatan Cilacap Utara pada tahun pelajaran 2011/2012 sebelum diterapkan teknik *paired storytelling* dan setelah diterapkan teknik *paired storytelling* pada kelas eksperimen.

2. Sebagai pembanding atau kelas kontrol adalah kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara yang diajar dengan tanpa perlakuan teknik *Paired Storytelling*.
3. Efektivitas penggunaan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan teknik *Paired Storytelling* efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012 ?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan menyimak dongeng antara siswa yang diberi perlakuan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan teknik *Paired Storytelling*?

E. Tujuan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Efektivitas penggunaan teknik *Paired Storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dongeng bagi siswa kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Perbedaan kemampuan menyimak dongeng antara siswa yang diberi perlakuan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan teknik *Paired Storytelling*

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

G. Definisi Operasional

1. Teknik *Paired Storytelling* atau Cerita Berpasangan

Paired Storytelling adalah teknik pembelajaran yang dikembangkan oleh Anita Lie. Penulis menggunakan istilah *Paired Storytelling* dan bukan terjemahannya yaitu teknik cerita berpasangan agar merujuk pada gagasan awal teknik yang dikembangkan oleh Anita Lie tersebut. Teknik *Paired Storytelling* merupakan salah satu teknik pembelajaran *cooperative learning*, yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru dan bahan pembelajaran.

2. Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan pemahaman, apresiasi yang interpretasi untuk memperoleh suatu pesan, informasi, dan menangkap isi pesan tersebut yang disampaikan oleh orang lain melalui bahasa lisan yang telah disimak.

3. Dongeng

Dongeng adalah merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.